

PENANGANAN ANAK ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*) STUDI KASUS PAUD IT MUTIARA CENDEKIA KOTA LUBUKLINGGAU

Umar Diharja

Bappedalitbang Kota Lubuk Linggau

Corespondensi author email: umardiharja@gmail.com

Rini Sugiarti

Universitas Semarang

riendoe@usm.ac.id

Erwin Erlangga

Universitas Semarang

erwinerlangga@usm.ac.id

Abstract

This research seeks to examine the implementation of inclusive education principles in Early Childhood Education institutions concerning children with ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) and the impact of these approaches on the child's overall development. Hyperactive conduct renders youngsters incapable of remaining seated, executing tasks autonomously, and adhering to instructions from the teacher. Children with ADHD struggle to concentrate on their studies due to an inability to focus, a lack of attentiveness to instructor directions, and difficulties remaining still. A case study at PAUD IT Mutiara Scholar Lubuk Linggau examined the management of children with ADHD within the implemented learning process. This research employs a descriptive qualitative method utilizing a case study approach to furnish a comprehensive grasp of the occurrences encountered by the subjects of the study. The research findings elucidate the correlation between the management of children with ADHD in educational settings and the strategies that promote their developmental growth in alignment with their chronological age. The function of institutions in managing children during teaching and learning activities in schools is anticipated to impact children's behaviors and attitudes. The teacher's responsibility for students with ADHD encompasses educating, instructing, guiding, directing, training, and assessing. Third, the involvement of parents in the education of children with ADHD, fostering social and emotional bonds, is crucial for addressing the child's deficiencies.

Keywords: *Inclusive, ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder), ABK (Children with Special Needs)*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menerapkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif dalam menangani anak ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*), serta bagaimana pendekatan yang dilakukan dalam mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan. Perilaku hiperaktif membuat anak tidak mampu duduk dalam keadaan diam, melakukan kegiatan semaunya dan tidak menghiraukan perintah dari guru. Anak penderita ADHD memiliki kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, karena tidak mampu fokus, tidak mendengarkan instruksi guru, dan tidak mampu duduk diam. Studi kasus yang dilakukan pada PAUD IT Mutiara Cendekia Lubuk Linggau melihat penanganan anak ADHD dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan studi kasus bertujuan untuk memberikan pemahaman

mendalam mengenai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Hasil penelitian mendeskripsikan penanganan anak ADHD di sekolah dikaitkan dengan praktik dalam menstimulasi perkembangan anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. *Pertama*, peran Lembaga dalam penanganan Anak melalui proses kegiatan belajar mengajar di sekolah diharapkan dapat mempengaruhi pola dan sikap anak. *Kedua*, peran guru terhadap anak ADHD yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, serta mengevaluasi. *Ketiga*, peran orangtua terhadap anak ADHD yang memberikan hubungan sosial dan emosional dalam pendidikan yang sangat berperan didalam mengatasi kelemahan pada anak.

Kata Kunci : Inklusif, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang memiliki umur 0-6 tahun, pada masa ini dikenal dengan sebutan *golden age* (Rijkiyani et al., 2022). Pada anak usia dini tidak semua dikaruniai dengan keadaan yang normal, terkadang ada beberapa anak yang memiliki kelayinan. Anak yang berkelainan dikenal dengan sebutan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak yang berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Anak yang berkebutuhan khusus seringkali dianggap tidak membutuhkan penanganan yang semestinya. Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha mengembangkan talenta dan potensi pada anak agar dapat berkembang secara optimal, hakikat pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses pemberian stimulasi secara maksimal sehingga potensi yang ada pada diri anak dapat berkembang secara pesat. Pada usia 0-6 tahun adalah masa *golden ages* atau masa keemasan di mana sel syaraf otak, otot dan penginderaan tubuh sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (Jacob & Watini, 2022).

Anak berkebutuhan khusus ini memiliki penanganan yang berbeda dengan anak normal. Pada era modern ini banyak sekali anak yang mengidap penyakit ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) dan banyak dari masyarakat umum yang menganggap bahwa mereka tidak layak untuk bersekolah di sekolah formal berdampingan dengan anak normal. Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang lambat atau mengalami gangguan yang tidak akan pernah berhasil disekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya (Sinaga et al., 2023). Anak Berkebutuhan Khusus juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus.

Beberapa penelitian terkini telah menunjukkan bahwa intervensi dini sangat penting dalam membantu anak dengan ADHD mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan akademik (Ballard & Sadhu, 2025). Intervensi ini biasanya mencakup kombinasi pendekatan perilaku, penggunaan teknologi asistif, dan modifikasi lingkungan belajar (Taufiq, 2024). Namun, sebagian besar penelitian ini dilakukan di negara maju dengan akses mudah ke fasilitas kesehatan mental dan pendidikan khusus. Di Indonesia, beberapa penelitian telah mengeksplorasi penanganan ADHD di sekolah-sekolah reguler, tetapi penelitian tentang implementasi strategi penanganan di lembaga PAUD masih sangat terbatas (Harfiani, 2021). Penelitian yang dilakukan Nurfadhillah et al., (2024) menunjukkan bahwa pendekatan inklusif yang melibatkan partisipasi aktif orang tua dan guru dapat meningkatkan hasil belajar anak

dengan ADHD, tetapi penelitian mereka terbatas pada wilayah perkotaan besar . Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk memperluas pemahaman tentang penanganan ADHD di PAUD dengan mempertimbangkan konteks lokal di Kota Lubuklinggau.

Mendiagnosis anak hiperaktif perlu *screening* khusus yang dilakukan dengan tahapan tertentu. Perilaku anak ADHD dapat berubah dalam satu periode bahkan satu hari hal ini dapat menyebabkan orang tua bingung dalam mendeteksinya. Saat ini tidak ada tes untuk mendiagnosis secara pasti jenis gangguan ini, dikarenakan gejala anak ADHD ini cukup bervariasi tergantung pada usia, situasi, serta lingkungannya. Menurut Kholilah & Solichatun, (2018) seorang yang mengalami ADHD yang dapat dideteksi dini oleh keluarga maupun guru disekolah yaitu meliputi gangguan pemusatan perhatian (*inatensi*), gangguan pengendalian diri (*impulsivitas*), dan gangguan aktivitas yang berlebihan (*hiperaktif*).

Konsep pendidikan inklusif yang sangat penting untuk memahami, dan mengetahui sejak dini dalam mengidentifikasi berbagai penyimpangan pertumbuhan, perkembangan dan sikap sosial emosional terhadap anak. Sehingga, dapat dilakukan penanganan yang sesuai dengan permasalahan yang dialami. Khususnya guru kelas harus bisa menangani apabila terdapat anak yang berbeda dengan yang lain, seperti pada anak ADHD. Anak ADHD sangat diperhatikan dan mengalami perkembangan yang begitu pesat dibandingkan teman sekelasnya sehingga terlihat permasalahan yang terjadi di sekitar sekolah-sekolah yang mendidik anak ADHD.

Konsep pendidikan inklusif menjadi salah satu kunci utama dalam memastikan bahwa setiap anak, termasuk anak dengan ADHD, mendapatkan hak yang sama untuk belajar dan berkembang secara optimal di lingkungan pendidikan. Pendidikan inklusif bukan hanya tentang memberikan akses fisik ke sekolah bagi semua anak, tetapi juga mencakup penyediaan lingkungan belajar yang mendukung, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan individu setiap anak (Phytanza et al., 2022). Dalam konteks anak ADHD, pendidikan inklusif berperan penting dalam mengidentifikasi sejak dini berbagai penyimpangan dalam pertumbuhan, perkembangan, serta aspek sosial-emosional anak. Identifikasi dini ini menjadi langkah awal yang sangat krusial untuk menentukan intervensi yang tepat guna membantu anak mengatasi tantangan yang mereka hadapi (Komari & Aslan, 2025).

Anak dengan ADHD sering kali menunjukkan pola perilaku yang berbeda dibandingkan teman sebayanya, seperti kesulitan fokus, hiperaktivitas, impulsivitas, serta tantangan dalam mengelola emosi dan hubungan sosial. Perilaku ini dapat menyebabkan kesalahpahaman di lingkungan sekolah, di mana anak ADHD sering dianggap sebagai "anak nakal" atau "tidak tertarik belajar" (DuPaul & Stoner, 2014). Oleh karena itu, guru kelas memiliki peran strategis dalam memahami karakteristik unik anak ADHD dan mampu merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan inklusif bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Hasani & Kurniawati, 2024).

Anak ADHD sering kali mengalami perkembangan yang pesat dalam beberapa aspek, seperti kreativitas dan energi yang tinggi, namun di sisi lain juga menghadapi tantangan dalam mengatur diri sendiri. Hal ini dapat membuat mereka tampak berbeda secara signifikan dibandingkan teman sekelasnya. Di sekolah-sekolah yang belum sepenuhnya menerapkan pendidikan inklusif, perbedaan ini sering kali menjadi sumber masalah, baik bagi anak itu sendiri maupun bagi lingkungan sekolah. Anak ADHD kesulitan mengikuti aturan kelas, mengganggu

teman sekelas, atau gagal menyelesaikan tugas-tugas akademik sesuai harapan. Jika tidak ditangani dengan baik, situasi ini dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, dimana menurunnya rasa percaya diri, meningkatnya stres, atau bahkan munculnya perilaku maladaptif (Zuraidah, 2023).

Penanganan anak ADHD di sekolah harus dimulai dengan pemahaman yang mendalam tentang kondisi mereka. Guru kelas perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengenali gejala ADHD, serta mampu bekerja sama dengan orang tua, psikolog, dan tenaga pendidikan lainnya dalam merancang program pembelajaran yang inklusif. Program ini dapat mencakup modifikasi kurikulum, penggunaan teknik pengelolaan perilaku, pemberian dukungan emosional, serta penciptaan lingkungan belajar yang minim distraksi. Selain itu, pendekatan kolaboratif antara sekolah dan keluarga juga sangat penting, karena orang tua adalah mitra utama dalam proses pendidikan anak (Afia & Malik, 2024).

Dalam konteks PAUD IT Mutiara Cendekia Kota Lubuklinggau, konsep pendidikan inklusif menjadi semakin relevan mengingat usia dini merupakan masa kritis dalam perkembangan anak. Anak usia dini, termasuk mereka yang memiliki ADHD, sangat sensitif terhadap stimulasi lingkungan dan membutuhkan dukungan yang tepat untuk mengoptimalkan potensi mereka (Yuliani, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana PAUD IT Mutiara Cendekia menerapkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif dalam menangani anak ADHD, serta bagaimana pendekatan ini memengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan. Dengan memahami praktik terbaik yang telah dilakukan di lembaga ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi sekolah-sekolah lain, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya, dalam merancang strategi penanganan ADHD yang lebih efektif dan inklusif.

Anak dengan ADHD sering menghadapi tantangan signifikan dalam lingkungan pendidikan formal, termasuk di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). ADHD merupakan gangguan neurologis yang ditandai dengan gejala hiperaktivitas, impulsivitas, dan kesulitan mempertahankan perhatian, yang dapat memengaruhi kemampuan anak untuk belajar dan berinteraksi secara sosial. Meskipun banyak penelitian telah membahas strategi penanganan ADHD pada anak usia sekolah dasar atau menengah, penelitian yang fokus pada anak usia dini masih terbatas. Selain itu, sebagian besar studi tentang ADHD cenderung berfokus pada konteks perkotaan besar dengan fasilitas pendidikan yang lebih lengkap, sementara penanganan ADHD di daerah pedesaan atau kota kecil seperti Lubuklinggau jarang dieksplorasi. Kesenjangan ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana institusi PAUD di daerah seperti Kota Lubuklinggau menangani anak dengan ADHD, terutama dalam konteks pendekatan holistik yang melibatkan guru, orang tua, dan komunitas.

Menurut Nabila et al., (2022) menemukan bahwa pengaruh yang dirasakan secara langsung dari ADHD pada anak yaitu anak sulit untuk diatur, tidak dapat duduk dengan tenang dan tidak memperhatikan ketika pelajaran berlangsung. Banyak guru yang mengeluhkan sikap anak-anak yang memiliki gangguan ADHD karena sulit untuk diatur dan emosinya yang kurang stabil selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Selain itu, anak dengan ADHD sulit untuk konsentrasi, sulit untuk tenang, hiperaktif, sering mengganggu teman, memotong pembicaraan, dan kesulitan dalam memahami pelajaran. Anak dengan gangguan ADHD memiliki kesulitan untuk berperilaku sesuai dengan anak pada umumnya.

Kemampuan dasar guru masih belum ada yang memiliki bidang keilmuan pendidikan luar biasa di lembaga pendidikan PAUD yang berkembang saat ini (Nuralan & Daipatama, 2020). Terdapat tenaga pendidik yang masih lulusan SMA dan belum melanjutkan ke perguruan tinggi untuk studinya. Pada dasarnya, semua guru PAUD seharusnya bisa menangani apabila mengalami tantangan terhadap anak yang berbeda dalam memberikan fasilitas untuk pendidikannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan studi kasus mendalam di PAUD IT Mutiara Cendekia, sebuah lembaga pendidikan Islam terpadu di Kota Lubuklinggau. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya pada pendekatan penanganan ADHD yang dilakukan di tingkat PAUD, yang melibatkan integrasi nilai-nilai agama, metode pembelajaran inklusif, dan kolaborasi antara guru, orang tua, dan psikolog anak. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana konteks budaya lokal dan keterbatasan sumber daya di Kota Lubuklinggau mempengaruhi strategi penanganan ADHD. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya adaptasi strategi penanganan ADHD sesuai dengan karakteristik lingkungan lokal dan kebutuhan spesifik anak usia dini.

Studi kasus yang dilakukan pada Lembaga Pendidikan PAUD IT Mutiara Cendekia Lubuk Linggau tentang bagaimana penanganan anak ADHD. Kondisi anak ABK yang bermacam-macam perlu diberikan pelayanan dan perhatian yang lebih sehingga perkembangannya lebih terarah dan terkontrol. Hal ini dilaksanakan untuk melaksanakan tugas suatu lembaga pendidikan yang sesuai dengan undang-undang yang berlaku. ABK yang sering ditemui di lembaga pendidikan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini yaitu anak ADHD akan menjadi perhatian khusus bagi pendidik dalam memberikan pelayanan pendidikan inklusif pada anak tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Moleong, (2012) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian yang berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, yang dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan studi kasus bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses, konteks, dan makna di balik fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan studi kasus. Menurut (Cahyati et al., 2021) bahwa studi kasus merupakan penyelidikan mendalam (*indepth study*) mengenai suatu kondisi sosial yang menghasilkan gambaran terorganisasikan dengan baik dan lengkap. Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Penelitian ini mencoba menangkap realitas sosial secara holistik dengan cara mendeskripsikan perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek dalam konteks alamiahnya.

Subyek pengamatan dalam studi kasus ini dibagi menjadi dua, yakni dua subyek kasus dan subyek partisipan. Yang menjadi subyek kasus adalah anak ADHD dengan usia 4-6 tahun. Untuk subyek partisipan yang diambil yakni yang terdiri dari orangtua subyek dan guru

kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa PAUD IT Mutiara Cendekia Lubuklinggau yang beralamatkan di Jalan Jenderal Sudirman Kelurahan Jogoboyo Kecamatan Lubuklinggau Utara II Kota Lubuklinggau.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dijabarkan sebagai berikut: (1) Observasi, Data yang dikumpulkan dengan observasi dalam penelitian ini berkaitan dengan bentuk-bentuk perilaku anak ADHD serta dampak yang timbul akibat perilaku anak ADHD dalam proses pembelajaran. Penulis mengamati bentuk-bentuk perilaku anak ADHD selama proses pembelajaran. (2) Wawancara, dimana penulis melakukan wawancara terstruktur mengajukan pertanyaan dan subjek penelitian hanya bertugas menjawab pertanyaan. Selama proses wawancara harus sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan. Informan, yaitu Guru dan Kepala Sekolah untuk memperoleh data secara spesifik tentang seperti apa bentuk-bentuk perilaku anak ADHD serta dampak akibat perilaku anak ADHD tersebut dalam proses pembelajaran di kelas, pendamping atau orang tua siswa untuk memperoleh data terkait kebiasaan siswa. (3) Dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan anak berupa rekaman wawancara dengan subjek, foto subjek ketika proses pembelajaran di kelas.

Metode yang digunakan dalam menguji keabsahan data penelitian ini adalah triangulasi. Moleong, (2012) menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber data. Tindakan dalam penelitian ini yaitu membandingkan data dari pengamatan dengan wawancara yang dimaksudkan yaitu data hasil observasi bentuk perilaku anak ADHD dan akibat perilaku anak ADHD dalam proses pembelajaran di kelas. Kemudian membandingkan hasil wawancara antara satu sumber dengan sumber lain yaitu membandingkan wawancara antara guru kelas dan orang tua. Serta membandingkan hasil wawancara analisis dokumentasi yang berkaitan, dalam hal ini membandingkan hasil wawancara guru kelas, kepala sekolah dengan analisis dokumentasi melalui dokumen yang berkaitan dengan bentuk-bentuk perilaku anak ADHD. Proses analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Mukaramah et al., 2020), yaitu reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Display Data*), penarikan kesimpulan (*Verification*). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan

Pengamatan dilakukan terhadap anak ADHD di PAUD IT Mutiara Cendekia Kota Lubuklinggau. Pengamatan perilaku anak, dimana sejak kecil sudah memiliki kesulitan untuk mengontrol perilakunya. Perilaku hiperaktif membuat anak tidak mampu duduk dalam keadaan diam, melakukan kegiatan semaunya dan tidak menghiraukan perintah dari guru. Anak penderita ADHD juga memiliki kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar. Kesulitan ini seperti tidak mampu fokus ketika belajar di dalam kelas, tidak mampu mengerjakan tugas secara mandiri, tidak mendengarkan perintah atau instruksi guru, tidak mampu duduk diam, mengerjakan kegiatan di luar aktivitas belajar di dalam kelas.

Ketika melakukan observasi kepada anak ADHD di dalam kelas, anak mengalami kesulitan untuk fokus pada kegiatan belajar di dalam kelas, karena tidak mampu belajar dalam keadaan diam. Anak ADHD tersebut sering berdiri dari tempat duduk, dalam 1 menit mampu berdiri sebanyak 4 kali dari tempat duduknya. Anak sering melihat teman-temannya ketika guru menerangkan di depan kelas. Suka menggigit pensil hingga patah, dan menggoyangkan kursi. Ketika guru memberikan tugas, sering tidak mampu mengerjakan sendiri. Anak sering melihat teman-temannya, mencoret-coret meja, mengganggu teman seperti memukul teman, mencubit, dan mengambil barang milik teman.

Anak ADHD sering jalan dan lari-lari di dalam kelas ketika proses belajar mengajar. Biasanya berjalan menuju meja guru dan mengajak guru berbicara. Selain itu juga jalan-jalan menuju bangku temannya baik untuk melihat apa yang dikerjakan oleh temannya atau mengganggu teman. Anak juga sering keluar dari kelas seperti berlari menuju perpustakaan dan juga ruang guru. Ketika berada di dalam perpustakaan biasanya anak mengambil buku tentang hewan dan tumbuhan. Namun ketika keluar menuju ruang guru, sering memakan dan meminum apa yang ada di meja guru.

Konsentrasi belajar subyek terlihat sangat kurang sekali pada saat subyek mengikuti pelajaran. Subyek sering menoleh ke teman atau bermain dari pada melakukan instruksi guru dan mengerjakan tugas. Subyek juga sangat suka mengganggu teman atau usil seperti memukul, dan menyembunyikan barang-barang milik teman. Tidak hanya itu subyek juga suka memukul meja sehingga kelas menjadi sangat ramai. Selama melakukan observasi sering terlihat subyek tidak fokus atau terlihat tidak mendengarkan perintah guru. Guru sering mengulang-ulang perintah pada subyek agar subyek mengerjakan soal. Saat dipanggil subyek sering terlihat acuh, kadang menjawab saat dipanggil tetapi tidak memperhatikan atau tidak melihat guru.

Subyek juga mudah bosan ketika mengikuti pelajaran, subyek lebih suka mengganggu teman atau membuat gaduh. Ketika subyek tantrum dan bosan berada dikelas biasanya subyek suka sekali memukul meja, menendang pintu atau menggedor gedor papan tembok. Saat perilaku subyek mulai tidak terkontrol biasanya guru menempatkan subyek dibangku paling pojok. Hal ini agar guru dapat mengontrol perilaku subyek, dan subyek dapat fokus pada pelajaran. Guru juga biasa menggunakan media yang menarik ketika memberikan materi di kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan fokus topik yang dilakukan oleh penulis dalam menganalisis penanganan anak ADHD di PAUD IT Mutiara Cendekia Lubuklinggau didapati bahwa pihak sekolah sudah melakukan penanganan anak yang memiliki hambatan ADHD dengan baik. Diantara hasil temuan yang didapat sebagai berikut:

- a. Orang tua atau wali murid dilarang untuk membawa Guru Pendamping (*Shadow teacher*)

Kebijakan melarang orang tua/wali murid membawa Guru Pendamping menjadi temuan penelitian yang menarik. Hal ini dilakukan untuk menghindari Guru Pendamping yang harus menyesuaikan kembali dengan kondisi sekolah yang baru, sehingga peran Guru Pendamping dapat langsung menyesuaikan anak dengan lingkungan barunya disekolah, hal ini juga meningkatkan kepercayaan antara pihak sekolah, Guru Pendamping, orang tua dan juga bagi anak yang mengalami hambatan ADHD. Guru Pendamping yang dibawa oleh orang tua mungkin memiliki gaya pengajaran atau pendekatan yang berbeda dengan metode yang digunakan di sekolah. Hal ini dapat menyebabkan ketidaksesuaian dalam proses belajar-mengajar, yang pada akhirnya dapat

memengaruhi perkembangan anak. Dengan mengandalkan Guru Pendamping dari sekolah, ada kepastian bahwa pendekatan yang digunakan selaras dengan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang berlaku.

Guru Pendamping yang dibawa oleh orang tua mungkin memiliki gaya pengajaran atau pendekatan yang berbeda dengan metode yang digunakan di sekolah. Hal ini dapat menyebabkan ketidaksesuaian dalam proses belajar-mengajar, yang pada akhirnya dapat memengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan. Menurut Green et al., (2020) anak-anak dengan ADHD cenderung lebih sensitif terhadap perubahan dalam rutinitas atau pendekatan pembelajaran, sehingga ketidakkonsistenan dalam metode pengajaran dapat memperburuk tingkat konsentrasi dan kemampuan adaptasi mereka. Oleh karena itu, dengan mengandalkan Guru Pendamping dari sekolah, ada kepastian bahwa pendekatan yang digunakan selaras dengan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Selain itu, Guru Pendamping dari sekolah juga lebih memahami dinamika kelas dan kebutuhan spesifik setiap siswa, sehingga dapat memberikan dukungan yang lebih efektif dan relevan.

b. Komitmen untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif

Pendidikan yang mendukung bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti ADHD. Dengan menyediakan Guru Pendamping yang direkrut dan dilatih langsung oleh sekolah, PAUD IT Mutiara Cendekia memastikan bahwa setiap anak mendapatkan dukungan yang sesuai dengan standar pendidikan inklusif yang telah ditetapkan. Proses pemilihan Guru Pendamping melibatkan kolaborasi aktif antara sekolah dan orang tua atau wali murid, sehingga keputusan akhir mengenai siapa yang akan mendampingi anak diambil secara bersama-sama. Setelah kesepakatan tercapai, tanggung jawab penuh atas peran Guru Pendamping beralih sepenuhnya kepada pihak sekolah. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa Guru Pendamping dapat bekerja secara profesional dalam kerangka sistem pendidikan yang telah dirancang oleh sekolah, sekaligus memberikan ruang bagi orang tua untuk tetap terlibat dalam proses pengembangan anak (Adha & Ulpa, 2021).

Kebijakan mencerminkan upaya PAUD IT Mutiara Cendekia untuk menjaga konsistensi dalam pendekatan pembelajaran dan pengelolaan perilaku anak. Guru Pendamping yang direkrut oleh sekolah telah melalui serangkaian pelatihan dan sertifikasi yang relevan, sehingga mereka memiliki pemahaman mendalam tentang cara menangani anak dengan ADHD. Mereka tidak hanya membantu anak dalam proses belajar-mengajar, tetapi juga berperan sebagai jembatan antara anak, guru kelas, dan orang tua. Dengan demikian, Guru Pendamping dapat memastikan bahwa anak merasa nyaman, aman, dan termotivasi untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung perkembangannya (Arwen, 2021).

Orang tua atau wali murid diberi kesempatan untuk memberikan masukan dan berdiskusi secara terbuka dengan Guru Pendamping. Komunikasi yang terjalin secara berkala antara pihak sekolah dan orang tua memungkinkan evaluasi terhadap kemajuan anak serta penyesuaian strategi pendampingan jika diperlukan. Dengan pendekatan ini, PAUD IT Mutiara Cendekia tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan sosial, emosional, dan kemandirian anak, yang merupakan elemen penting

dalam pendidikan anak usia. PAUD IT Mutiara Cendekia menunjukkan komitmennya terhadap pendidikan inklusif melalui kebijakan dan praktik yang mendukung keberagaman siswa. Sekolah tidak hanya fokus pada anak dengan ADHD, tetapi juga pada semua anak dengan kebutuhan khusus lainnya, seperti autisme, disleksia, gangguan sensorik, atau keterlambatan perkembangan lainnya. Dengan pendekatan ini, sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung bagi semua anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (Yosada & Kurniati, 2019).

Sekolah memahami bahwa setiap anak memiliki keunikan, potensi, dan cara belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, PAUD IT Mutiara Cendekia menerapkan prinsip *Universal Design for Learning* (UDL), yaitu pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan semua anak tanpa terkecuali. Melalui UDL, materi pembelajaran disajikan dalam berbagai format, seperti visual, auditori, dan kinestetik, sehingga anak-anak dapat memilih metode yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka sehingga tidak ada anak yang tertinggal dalam proses pembelajaran (Duhita & Irianti, 2021).

PAUD IT Mutiara Cendekia juga memberikan perhatian khusus pada aspek psikososial anak. Anak dengan kebutuhan khusus sering kali menghadapi tantangan emosional dan sosial, seperti kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya atau merasa cemas di lingkungan baru. Untuk mengatasi hal ini, sekolah menyediakan program bimbingan konseling yang dilakukan oleh tenaga profesional, yaitu konselor psikologi. Program ini bertujuan untuk membantu anak mengelola emosi, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun hubungan yang positif dengan teman-temannya (Candra, 2018). Pendekatan inklusif di PAUD IT Mutiara Cendekia juga tercermin dalam desain fisik sekolah yang ramah bagi anak dengan kebutuhan khusus. Misalnya, sekolah menyediakan ruang kelas yang luas dan minim distraksi, area bermain yang aman, serta fasilitas aksesibilitas seperti ramp untuk anak dengan keterbatasan mobilitas. Desain ini tidak hanya memudahkan anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga menciptakan suasana yang nyaman bagi seluruh siswa.

c. Melibatkan komunitas dalam mendukung pendidikan inklusif

Sekolah bekerja sama dengan organisasi, lembaga pendidikan, dan pakar pendidikan khusus untuk mengadakan pelatihan, seminar, dan lokakarya bagi guru dan orang tua. Kolaborasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan khusus anak serta memperluas jaringan dukungan bagi keluarga yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar bagi anak-anak, tetapi juga menjadi pusat edukasi bagi masyarakat luas.

Komitmen PAUD IT Mutiara Cendekia terhadap pendidikan inklusif juga tercermin dalam evaluasi dan penilaian yang dilakukan secara holistik. Penilaian bukan hanya berfokus pada hasil akademis, tetapi juga pada kemajuan anak dalam aspek sosial, emosional, dan kemandirian. Guru Pendamping dan guru kelas secara rutin mendokumentasikan perkembangan anak melalui portofolio, catatan observasi, dan laporan kemajuan. Data ini kemudian digunakan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dan pendampingan agar lebih sesuai dengan kebutuhan individu anak.

Melalui semua upaya ini, PAUD IT Mutiara Cendekia berhasil menciptakan lingkungan yang tidak hanya inklusif, tetapi juga inspiratif. Anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak hanya diterima sebagai bagian dari komunitas sekolah, tetapi juga didorong untuk mengeksplorasi potensi mereka secara maksimal. Lingkungan ini juga mengajarkan nilai-nilai toleransi, empati, dan kerja sama kepada semua siswa, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap sesama (Shofiyyah et al., 2023).

Dengan pendekatan yang komprehensif dan berbasis kolaborasi, PAUD IT Mutiara Cendekia membuktikan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya tentang memberikan akses, tetapi juga tentang menciptakan ruang di mana setiap anak dapat merasa dihargai, didukung, dan termotivasi untuk belajar. Ini adalah langkah penting menuju masa depan Pendidikan.

Analisis/Diskusi

Berdasarkan fokus topik dalam kegiatan penelitian yang dilakukan dalam menganalisis data mengenai penanganan anak ADHD di sekolah dikaitkan dengan praktik dalam menstimulasi perkembangan anak ADHD agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usiannya. *Pertama*, peran Lembaga dalam penanganan Anak ADHD di PAUD IT Mutiara Cendekia Lubuklinggau, temuan data dari analisis yang ada pada hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tentang penanganan anak ADHD melalui proses kegiatan belajar mengajar di sekolah diharapkan dapat mempengaruhi pola dan sikap anak. Karena keterbatasan merekalah yang membuat berbeda dengan teman sebayanya, mengingat pentingnya penanganan untuk anak ADHD. Maka, mereka juga butuh stimulus pembinaan terhadap kemampuannya dasar anak, dukungan dan dorongan untuk bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia mereka. Keberhasilan anak ADHD untuk sembuh tergantung pada pola penanganannya. Sehingga, sangat perlu adanya penanganan yang tepat dan mampu menolong mereka untuk tetap tumbuh dan berkembang sesuai pada kemampuan yang dimilikinya. Keberhasilan anak ADHD untuk berkembang secara optimal sangat bergantung pada pola penanganan yang diberikan. Sehingga, sangat perlu adanya penanganan yang tepat, konsisten, dan mampu menolong mereka untuk tetap tumbuh dan berkembang sesuai pada kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Bestira et al., (2024) menggunakan teori Teori Behaviorisme dari B.F. Skinner bahwa penanganan anak ADHD di TK dapat melibatkan penggunaan penguatan positif dan negatif untuk memotivasi anak agar mengikuti aturan dan menjalani rutinitas. Penguatan positif seperti pujian atau hadiah kecil dapat diberikan ketika anak menunjukkan perilaku yang diinginkan, sementara konsekuensi yang lebih ringan diberikan untuk perilaku yang tidak sesuai.

Menurut teori Vygotsky yang dikutip oleh Nadhiroh & Abror, (2024), interaksi sosial juga memegang peranan penting dalam perkembangan anak ADHD. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dalam lingkungan yang mendukung, anak dapat belajar mengelola emosi dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Anak-anak ADHD yang diberikan kesempatan untuk berinteraksi dalam kelompok kecil cenderung menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal dibandingkan dengan anak-anak yang kurang terlibat dalam aktivitas sosial.

Dalam konteks PAUD IT Mutiara Cendekia Lubuklinggau, pendekatan kolaboratif antara guru, orang tua, dan Guru Pendamping menjadi kunci keberhasilan dalam penanganan

anak ADHD. Menurut (Nurputeri et al., 2024), keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak ADHD memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Orang tua diharapkan dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif di rumah, sehingga anak merasa nyaman dan didukung baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, lembaga juga perlu menyediakan pelatihan bagi guru dan tenaga pendidik lainnya untuk memahami karakteristik anak ADHD dan cara mengelola perilaku mereka dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan Setiawati, (2020), yang menemukan bahwa pelatihan bagi guru tentang strategi penanganan anak ADHD dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mengurangi tingkat stres pada anak.

Kedua, peran guru terhadap anak ADHD di PAUD IT Mutiara Cendekia Lubuklinggau. Guru merupakan tenaga profesional dengan kualifikasi akademik tertentu yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, serta mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini. Sehingga, keberadaan guru dalam proses penanganan juga sangat penting. Karena guru juga termasuk penentu dalam proses penyembuhan gejala ADHD pada anak. Guru tentu harus mampu menguasai dan memahami setiap karakter perkembangan anak ADHD tanpa adanya deskriminasi melalui proses pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan anak normal. Menurut Sofia & Kamarullah, (2022) bahwa peran penting yang harus dimiliki oleh seorang guru anak usia dini meliputi peran guru dalam berinteraksi, pengasuhan, mengatur tekanan/stress, memberikan fasilitas, perencanaan, pengayaan, penanganan masalah, pembelajaran, bimbingan dan pemeliharaan.

Peran guru menjadi sangatlah penting untuk menangani anak ADHD, dimana Guru harus memberikan pelayanan yang terbaik. Guru juga harus memberikan pengasuhan dan bimbingan yang tepat agar dalam proses penyembuhan gejala ADHD dapat dilakukan dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, temuan data yang di peroleh menunjukkan adanya penanganan secara tepat. hal ini dapat di lihat dari penerapan pola asuh yang diberikan guru kepada anak ADHD menunjukkan adanya pengurangan gejala ADHD pada anak. Karena guru menggunakan proses penanganannya dengan metode pendekatan personal kepada anak ADHD.

Teori Kognitif Jean Piaget dimana menyarankan pentingnya tahap perkembangan kognitif anak (Istiqomah & Maemonah, 2022). Piaget menekankan bahwa anak-anak berkembang melalui tahap-tahap tertentu dalam pemahaman mereka terhadap dunia. Anak-anak dengan ADHD mungkin memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan bantuan tambahan untuk memfokuskan perhatian mereka pada tugas tertentu. Kegiatan di TK sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan kognitif anak, memberikan waktu yang cukup bagi mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan cara yang lebih konkrit dan praktis. Misalnya, melalui permainan yang mendukung konsentrasi dan pengembangan keterampilan motorik halus, anak dapat belajar mengendalikan impuls mereka.

Menurut Erinta & Budiani, (2012) terapi permainan sosialisasi efektif diberikan pada anak dengan ADHD untuk menurunkan perilaku impulsif. Dimana dilakukan terapi permainan meluncur di peluncuran, bermain ayunan, bermain puzzle, dan bermain melempar bola. Proses terapeutik setiap permainan sangat efektif mengurangi impulsif subjek, dikarenakan permainan tersebut mengajarkan kesabaran disaat menunggu giliran.

Ketiga, peran orangtua terhadap anak ADHD di PAUD IT Mutiara Cendekia. Peran orangtua merupakan lingkungan yang pertama bagi anak. Karena dari keluarga yang paling dekat dengan anak akan mengalami peningkatan proses belajar melalui penerapan peraturan dalam menunjang kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Morrison berpendapat bahwa orangtua adalah kunci keberhasilan dalam membangun pendidikan dasar yang berpusat pada keluarga. Selanjutnya, orangtua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, sebab orangtua merupakan guru pertama dan utama bagi anak.

Orangtua melalui pendidikan dalam keluarga merupakan lingkungan pertama yang diterima anak. Peran orangtua sangatlah berpengaruh pada perkembangan anak dikemudian hari. Karena orangtua adalah mitra kerja guru yang baik jika pemikiran orangtua sejalan dengan pemikiran guru. Sehingga, ketercapaian tumbuh dan kembang anak ADHD dapat berhasil. Mitra kerjasama guru dan orangtua bertanggung jawab atas keberhasilan penanganan di rumah. Orangtua bertanggung jawab untuk menangani anak sesuai dengan yang dilakukan oleh guru ketika di sekolah. Oleh sebab itu, orangtua hendaklah selalu melakukan komunikasi secara intens dengan guru dalam mengevaluasi perkembangan anak ketika di rumah. Proses penanganan yang dilakukan orangtua tidak terlepas dari faktor ekonomi dan intensitas waktu belajar yang diberikan orangtua terhadap anak. Hal tersebut terjadi karena keluarga merupakan bagian terkecil dari sebuah lingkungan.

Menurut Wedastra et al., (2023) bahwa Teori Attachment John Bowlby yang menekankan pentingnya hubungan emosional yang aman antara anak dan orang dewasa, yang mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Anak dengan ADHD mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan emosional yang stabil. Guru dan orang tua perlu menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana anak merasa dihargai dan diterima. Memberikan perhatian yang konsisten dan membangun hubungan yang kuat dengan anak-anak akan membantu mereka merasa lebih aman dan mengurangi perilaku yang disebabkan oleh kecemasan.

Keberhasilan dalam menangani anak ADHD tidak hanya diciptakan oleh orangtua saja atau hanya guru saja. Melainkan, kolaborasi sebagai bentuk kerjasama antar keduanya yang dapat mengantarkan pada tingkat ketercapaian dalam penanganan anak ADHD. Karena orangtua adalah penanggung jawab anak ADHD ketika di rumah. Sedangkan, ketika di sekolah penanggung jawab atas anak ADHD adalah guru. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk kerjasama sangatlah penting dilakukan oleh stakeholder sebagai bentuk kerjasama yang harmonis akan membuat penanganan anak ADHD secara tepat.

KESIMPULAN

Penanganan anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) keberadaan keluarga memiliki peran yang sangat penting, dimana program dukungan anak di sekolah diharapkan dapat bekerja sama dengan orangtua agar penanganan terbangun dengan sebaik-baiknya. Pihak sekolah juga harus memperhatikan kebutuhan anak ADHD, mengingat kebutuhan mereka juga berbeda dengan anak-anak normal pada usianya seperti di PAUD terpenuhinya kebutuhan anak dalam hal aktivitas fisiknya. Penanganan anak ADHD di sekolah dikaitkan dengan praktik dalam menstimulasi perkembangan anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tugas perkembangan usianya. *Pertama*, peran Lembaga dalam penanganan Anak melalui proses

kegiatan belajar mengajar di sekolah diharapkan dapat mempengaruhi pola dan sikap anak. *Kedua*, peran guru terhadap anak ADHD yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, serta mengevaluasi. *Ketiga*, peran orangtua terhadap anak ADHD yang memberikan hubungan sosial dan emosional dalam pendidikan yang sangat berperan didalam mengatasi kelemahan pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. (2021). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 90–100.
- Afia, S., & Malik, L. R. (2024). Kolaborasi Antara Orang Tua dan Guru dalam Model Pengasuhan Berbasis Pendidikan di PAUD. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 9(1), 65–74.
- Arwen, D. (2021). Pentingnya peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(2), 564–576.
- Ballard, R., & Sadhu, J. (2025). Anticipatory Guidance for Children and Adolescents With Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder. *Pediatric Annals*, 54(1). <https://doi.org/10.3928/19382359-20241007-04>
- Bestira, S. A., Hidayatullah, S., & Mutaqqin, Z. (2024). Sinergi Guru Dan Orang Tua Dalam Penanganan Kasus Anak Hiperaktif Dengan Teori Behavioristik: Studi Kasus Di Sd Negeri Cipondoh 1 Kota Tangerang. *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 51–64.
- Cahyati, W., Zaelani, P. I., & Dianti, D. (2021). Komunikasi Rukun Tetangga Dan Rukun Warga Dalam Pelayanan Kepada Masyarakat Saat Pandemi Covid-19. *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)*, 2(2), 142–151.
- Candra, S. (2018). Pelaksanaan parenting bagi orang tua sibuk dan pengaruhnya bagi perkembangan anak usia dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 267–287.
- Duhita, F., & Irianti, B. (2021). Implementasi Universal Design For Learning (UDL) Melalui Project Based Learning (PjBL), Sambut Kenormalan Baru Dalam. *Kampus Merdeka Seri 6: Penerapan Kurikulum Kampus Merdeka Di Era COVID-19 Dalam Prespektif Tenaga Didik*, 87.
- DuPaul, G. J., & Stoner, G. (2014). *ADHD in the schools: Assessment and intervention strategies*. Guilford Publications.
- Erinta, D., & Budiani, M. S. (2012). Efektivitas penerapan terapi permainan sosialisasi untuk menurunkan perilaku impulsif pada anak dengan attention deficit hyperactive disorder (ADHD). *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(1), 67–78.
- Green, C. D., Dvorsky, M. R., Langberg, J. M., Jones, H. A., & Floyd, A. L. (2020). The impact of social determinants of health on the efficacy of school-based interventions for adolescents with ADHD. *School Mental Health*, 12, 580–594.

- Harfiani, R. (2021). *Manajemen Program Pendidikan Inklusif: Studi Analisis Raudhatul Athfal* (Vol. 1). umsu press.
- Hasani, I., & Kurniawati, H. (2024). Membangun Lingkungan yang Mendukung Pertumbuhan dan Pembelajaran: Studi Kasus Sekolah Ramah Anak di SDIT AR-Rahmaniyah Depok. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 257–274.
- Istiqomah, N., & Maemonah, M. (2022). Konsep dasar teori perkembangan kognitif pada anak usia dini menurut jean piaget. *Kbazzanah Pendidikan*, 15(2), 151–158.
- Jacob, A. M., & Watini, S. (2022). Penerapan model Atik dalam pengembangan motorik kasar pada anak ADHD di TK Global Persada Mandiri. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3281–3287.
- Kholilah, E., & Solichatun, Y. (2018). Terapi Bermain Dengan CBPT (Cognitive Behavior Play Therapy) Dalam Meningkatkan Konsentrasi Pada Anak ADHD. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 41–50.
- Komari, K., & Aslan, A. (2025). Menggali Potensi Optimal Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 68–78.
- Moleong, L. J. (2012). Metodologi penelitian kualitatif, Bandung. *Pariwisata Pedesaan Sebagai Alternatif Pembangunan Berkelanjutan (Laporan Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi)* Yogyakarta.
- Mukaramah, M., Kustina, R., & Rismawati, R. (2020). Menganalisis kelebihan dan kekurangan model discovery learning berbasis audiovisual dalam pelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1).
- Nabila, S., Rahmani, M., Kusumawicitra, T., & Karyani, U. (2022). Studi Kasus Anak dengan Gangguan ADHD (Attention Dificit Hyperactivity Disorder) yang Sedang Menjalani Terapi di Pusat Layanan Disabilitas. *Seminar Nasional Psikologi*, 2(2).
- Nadhiroh, H., & Abror, M. (2024). Penguasaan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Analisis Respons terhadap Pertanyaan di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(4), 1083–1093.
- Nuralan, S., & Daipatama, S. T. (2020). Analisis Proses Mengajar Guru Kelas Dalam Pembelajaran Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Tolitoli. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Nurfadhillah, S., Kurniawan, E. Y., Aqmarani, A., Fitriya, D., Ulyah, E. S., Andreani, M. G., Syahra, N. P., Fadhilahwati, N. F., Pujianti, P., & Putri, R. A. (2024). Mengoptimalkan Pembelajaran Bagi Anak dengan Adhd Melalui Pendekatan Inklusif di Sekolah Dasar. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 578–588.
- Nurputeri, R. A., Djoehaeni, H., & Romadona, N. F. (2024). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia Dini Dengan Gejala ADHD. *Anlad: Journal on Early Childhood*, 7(3).
- Phytanza, D. T. P., Nur, R. A., ST, M. P., Hasyim, M. P., Mappaompo, M. A., Rahmi, S., Oualeng, A., PAK, M. T., Silaban, P. S. M. J., & Suyuti, M. P. (2022). *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Tujuan*. CV Rey Media Grafika.

- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2022). Peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak pada masa golden age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905–4912.
- Setiawati, Y. (2020). *Penanganan Gangguan Belajar, Emosi, dan Perilaku pada Anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD): Modul Pelatihan*. Airlangga University Press.
- Shofiyyah, N. A., Komarudin, T. S., & Ulum, M. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Berdaya Saing. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 66–77.
- Sinaga, T. P. B., Hutahaean, R., Tobing, R. W., & Herlina, E. S. (2023). Implementasi Pendidikan bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3).
- Sofia, M., & Kamarullah, K. (2022). Meningkatkan Profesional Guru Dalam Strategi Pembelajaran Paud Di Sekolah Tk Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA). *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BIDANG PENDIDIKAN*, 4(2), 67–72.
- Taufiq, Z. (2024). GIZI DAN KELOMPOK. *Gizi Dan Kesehatan Masyarakat*, 51.
- Wedastra, I. M., Ardani, I. G. A. Y. U. I., & PRAMAYANTI, N. I. N. T. R. I. (2023). Gangguan Emosi Pada Anak Adopsi. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (JHPP)*, 1(3), 192–202.
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan sekolah ramah anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–154.
- Yuliani, S. R. (2021). *Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Vol. 1). UMMPress.
- Zuraidah, Z. (2023). Peran teknik CBT (Cognitive Behavior Therapy) dalam mengelola stres remaja. *Journal Innovation In Education*, 1(4), 1–21.